

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian kualitatif , penelitian dengan analisis Psikologi Perempuan dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan dideskripsikan dengan teori Dra. Kartini Kartono. Hasil penelitian ini berfokus pada emosi perempuan, psikologi perempuan yang mudah dipengaruhi dan dibujuk untuk merubah keyakinannya, psikologi perempuan yang pasif masalah seks dan hanya menjadi objek seks dari laki-laki, kepekaan perempuan yang tinggi terhadap masalah sosial.

Penjelasan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut ;

1. Emosi Perempuan

Tabel 1

Emosi Perempuan

No	Kutipan	Kodefikasi
1.	Dan kini aku seperti sendiri di kamar ini. Aku tahu yang berlima di sini tidak bisa menggantikan Rahmi. Aku tidak suka dengan mereka. Judes dan santri putri yang males beribadah. Kesukaan mereka adalah menggunjing orang lain dan mulut mereka dipenuhi oleh kekotoran.	TIAMP/EP/Dahlan/2005: 33
2.	Tapi atas segala kehambaan itu aku pun digunjingi hanya karena jilbabku besar. Bahkan ada yang bilang: “tuh liat, ada tekstil berjalan.” Tapi aku menunduk saja, sebagaimana Rasul pernah mengajarkan.	TIAMP/EP/Dahlan/2005: 45

	<p>Salahkah aku berpakaian demikian? Bukankah aku hanya menuruti perintah Allah dalam al-Qur'an surah An-Nur ayat 315 yang memerintahkan agar menutup aurat serapat-rapatnya. Salahkah aku berpakaian demikian dan mengurangi aktivitas keduniawian?</p>	
3.	<p>Akhirnya, tradisi ibadah di sufi yang kujalani di Pondok Ki Ageng itu runtuh satu demi satu. Reruntuhannya sempat kutimbang dan kutangisi, tapi apa boleh buat, reruntuhan itu makin menumpuk dan bertambah hingga akupun tidak kuat, bosan, lalu membiarkan meruntuh dan terus meruntuh. Pada akhirnya, ibadahku pun kembali merosot.</p>	TIAMP/EP/Dahlan/2005:67
4.	<p>Hal yang kulakukan untuk menutupi kegugupanku dalam lingkungan baru yang sama sekali jauh dari anganku itu ialah kupaksakan diri untuk menyuntuki membaca buku-buku tentang jemaah ini : sejarah dan kontroversinya. Di tengah tak ada teman diskusi yang berbagi informasi dan pengetahuan, bukulah yang menjadi pertahanan terakhirku untuk mendapatkan setitik tahu tentang jemaah ini. Juga isu-isu kontemporer menyangkut penegakan syariat Islam.</p>	TIAMP/EP/Dahlan/2005: 70-71
5.	<p>Melihat raut wajahku diliputi wan</p>	TIAMP/EP/Dahlan/2005:

	<p>kekecewaan, Fuad Kumala, kawan baikku yang masih sekelas coba menghiburku. Ia tak tega melihatku gundah seorang diri. Ia pun megajakku ke Parangtritis. Kami jalan-jalan menyusuri garis pantai dan menendang-nendang percikan air yang menghampiri kaki. Dari sudut matanya yang teduh aku lihat semburan tatapan sayang campur berahi.</p>	138
--	---	-----

Keterangan Kode :

- **Judul Buku** : Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (TIAMP)
- **Fokus Masalah** : Emosi Perempuan (EP)
- **Nama Penulis** : Muhidin M. Dahlan
- **Tahun dan Halaman** : 2005 : 33 dsb

2. Psikologi Perempuan Yang Mudah Dipengaruhi dan Dibujuk Untuk Merubah Keyakinannya.

Tabel 2

Psikologi Perempuan Yang Mudah Dipengaruhi dan Dibujuk Untuk Merubah Keyakinannya.

No	Kutipan	Kodefikasi
----	---------	------------

1.	Tapi, kini kau menemaniku lagi, mengajakku berdiskusi, tatkala ide dan keinginanku memperjuangkan terbentuknya Negara Islam sudah memudar. Aku kaget karena kau mengajakku berbicara tentang pentingnya Negara Islam. Kubayangkan dan coba kau dagangkan denganku. Betapa tidak, dengan kacamatamu yang kecil menempel di hidungmu yang imut dan dengan wajah bercahaya serta tubuh dibalut jubah raksasa, kau coba menarikku untuk masuk dalam jemaahmu.	TIAMP/PPYMDdDUMK/Da hlan/2005: 7-8
2.	“Aku adalah jalang , aku adalah dina-sudah beragam yang mencicipi tubuhku” Sebuah pengakuan yang menyentakku. Mulanya aku tidak menyeriusi apa yang kau katakan. Tapi kata-katamu yang lirik, kata-katamu yang menusuk, kata-katamu yang luka, membuatku takzim dan mendengarkanmu hingga tuntas.	TIAMP/PPYMDdDUMK/Da hlan/2005: 9
3.	Suara-suara itu terus mendendang dalam gendang dengarku. Aku hanya terpaku anantara ragu dan yakin sebab aku baru saja ditemui Mas Dahiri yang mengajakku untuk bersama mereka berjuang bahu-membahu dalam satu jemaah demi satu misi suci : menyelamatkan akidah keislaman umat Islam di Indonesia dan membuatkan wadah yang suci bagi kemaslahatan hidup mereka.	TIAMP/PPYMDdDUMK/Da hlan/2005: 42

	Salahkah cita-cita itu? Bukankah kita butuh Daulah yang dinaungi oleh Islam seperti Madinah dulu. Ah tidak, aku tak boleh ragu, tak boleh bimbang.	
4.	“ Maksud kamu kesini untuk apa?” tanya Mas Sugi dengan gelombang suara yang teratur dan mantab. Dan aku pun menjawab standar, bahwa aku ingin berdakwah, aku ingin berjuang menyelamatkan akidah umat Islam dan ikut serta memperjuangkan lahirnya Daulah Islamiyah di Indonesia. Dan setelah itu gilirannya berpidato di hadapanku.	TIAMP/PPYMDdDUMK/Da hlan/2005: 49-50
5.	Aku yakin bahwa ini benar-benar perjuangan dan aku benar-benar telah masuk Islam kembali. Hakikat seorang hamba adalah mengabdikan. Tiap hari aku <i>shaum</i> , aku puasa. Aku bahkan tidak ingin mengonsumsi nasi dan daging. Kalau berbuka, kalau berbuka, cukup dengan roti tawar dicampur mesis, margarin, dan susu.	TIAMP/PPYMDdDUMK/Da hlan/2005: 53

Keterangan Kode :

- **Judul Buku** : Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (TIAMP)
- **Fokus Masalah** : Psikologi Perempuan Yang Mudah Dipengaruhi dan Dibujuk Untuk Merubah Keyakinannya (PPYMDdDUMK)

- Nama Penulis : Muhidin M. Dahlan
- Tahun dan Halaman : 2005 : 33 dsb

3. Psikologis Perempuan Yang Pasif Masalah Seks dan Hanya Menjadi Objek Seks Dari Laki-laki.

Tabel 3.

Psikologi Perempuan Yang Pasif Masalah Seks dan Hanya Menjadi Objek Seks Dari Laki-laki.

No	Kutipan	Kodefikasi
1.	Tapi semakin ia memantapkan janjinya, semakin aku tak yakin dengan kondisiku sendiri. Sebab baru menginjakkan kaki dirumah kontrakannya, cumbu dan cubit-mencubit mulut itu kembali terjadi. Dan kali ini semakin menjadi-jadi dan mengerikan kukatakan mengerikan, karena ini adalah pengalaman pertama bagiku ketika seorang lelaki membuka-buka dan menggerayangi tubuhku secara superbebas.	TIAMP/PPYPMSdHMOSD LI/Dahlan/2005: 130,131
2.	Tapi ketagihan itu tak dilampiaskannya kepadaku, namun kepada sahabatnya yang	TIAMP/PPYPMSdHMOSD LI/Dahlan/2005: 141

	<p>pertama kali merelakan keringat asinnya dicicipi secara sukarela dan tak menuntut kompensasi cinta apapun. Ketagihan itu Fuad lampiaskan dengan perempuan sekampus yang di kemudian hari disebut “Pacar”.</p>	
3.	<p>Dia memaksaku melakukan sesuatu : memerjakainya! Malam itu juga. Praktis aku menolak mentah-mentah hingga aku dikejutnya sampai keluar rumah. “Nggak mau aku. Ke sini ini aku ingin naik, bukan untuk senggama, tahu!”</p>	<p>TIAMP/PPYPMSdHMOSD LI/Dahlan/2005: 158</p>
4.	<p>Lelaki, Cuma sampai disitu keteguhan janjimu yang kau ikrarkan kepada perempuan itu. Lelaki, tidak, kau harus kulupakan segera. Kamu hanya merusak perempuan yang mencintaimu secara tulus. Matamu hanya ingin melihat daging dan hanya daging yang kamu dapatkan dalam rayapan doa sembahyangmu.</p>	<p>TIAMP/PPYMDdDUMK/Da hlan/2005: 169</p>
5.	<p>Apalagi Didi adalah lelaki posesif yang mengharapkan perempuan harus begini harus begitu sesuai dengan imaji yang bersarang di batok kepalanya tentang “perempuan ideal”</p>	<p>TIAMP/PPYMDdDUMK/Da hlan/2005: 201</p>

Keterangan Kode :

- **Judul Buku** : **Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (TIAMP)**
- **Fokus Masalah** : **Psikologi Perempuan Yang Pasif Masalah Seks dan Hanya Menjadi Objek Seks Dari Laki-Laki (PPYPMSdHMOSDLL)**
- **Nama Penulis** : **Muhidin M. Dahlan**
- **Tahun dan Halaman** : **2005 : 33 dsb**

4. Kepekaan Perempuan Yang Tinggi Terhadap Masalah Sosial .

Tabel 4.

Kepekaan Perempuan Yang Tinggi Terhadap Masalah Sosial

No	Kutipan	Kodefikasi
1.	Seperhitunganku jumlah mereka yang kubawa satu persatu turun ke Yogyakarta lebih kurang 16 orang dengan perincian: 8 akhwat 8 ikhwan. Setelah baiat, satu persatu mereka kusodorkan sebuah dokumen kumul yang tak lain adalah dokumen Sejarah Perjuangan Umat Islam di Indonesia.	TIAMP/KPYTTMS/Dahlan/ 2005: 79
2.	Setelah sekian lama kutimbang-timbang, betapa penderitaan perempuan tidak pernah ada akhirnya. Penderitaan yang diberikan kepadanya sedalam ketulusannya unruk memanggul beban derita itu. Ketika masa	TIAMP/KPYTTMS/Dahlan/ 2005: 218-219

	pengadilan nanti, Tuhan sudah mengancam untuk memenuhi nerakanya dengan kaum perempuan.	
3.	Lihatlah semua diva publik mulai dari Inul Dasatista hingga Madonna yang memiliki kekuasaan banyak fans, aku yakin suaminya akan sujud-sujud. Makanya kutekankan kepada para perempuan untuk punya <i>power</i> , punya kekuatan atas tubuhnya. Jangan mau patuh kepada pemerintah agama yang memerintahkan seorang perempuan harus merangkak, menjilat-jilat telapak kaki lelaki, dan patuh dengan setiap acungan telunjuk perintah kaum ini.	TIAMP/PPYPMSdHMOSD LI/Dahlan/2005: 158
4.	Aku kasihan melihat ibu yang diperlakukan tak ubahnya seperti budak oleh putranya sendiri. Aku muak sekali dengan tabiat kakakku itu. Ia jadi perampok dalam keluarganya sendiri. Bayangkan, etalase untuk warung saja semuanya dia angkut seolah-olah miliknya sendiri. Semuanya kulihat habis dan ludes.	TIAMP/PPYMDdDUMK/Da hlan/2005: 169

Keterangan Kode :

- **Judul Buku** : **Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (TIAMP)**

- **Fokus Masalah : Kepekaan Perempuan Yang Tinggi Terhadap Masalah Sosial (KPYTTMS)**
- **Nama Penulis : Muhidin M. Dahlan**
- **Tahun dan Halaman : 2005 : 33 dsb**

B. Pembahasan

Psikologi perempuan merupakan bidang penyelidikan ilmiah yang dapat menelusuri kembali akar studi awal tentang perbedaan jenis kelamin, namun bidang ini mencakup lebih dari variasi tersebut. Penekanan pada kata perbedaan memiliki asumsi implisit dari kata perbedaan itu sendiri selain pada perbedaan seks biologis. Sedangkan pada psikologi gender, kata perbandingan adalah kata yang lebih tepat untuk menggambarkan psikologi gender, selain itu masih banyak menyisakan banyak topik tentang penelitian yang mencakup pengalaman unik bagi perempuan, seperti kehamilan, menyusui, dan menstruasi. Istilah psikologi feminis tampaknya memiliki terlalu banyak konotasi dan memiliki makna yang bervariasi diantara berbagai istilah feminis lainnya.

Di masa lalu, psikologi mempelajari perilaku tanpa memerhatikan faktor jenis kelamin khususnya perempuan. Dengan demikian psikologi perempuan juga didefinisikan sebagai suatu studi yang mencakup semua masalah psikologis yang berkaitan dengan perempuan serta pengalamannya. Untuk memahami kontribusi yang telah dilakukan perempuan dalam bidang psikologi, seseorang harus mengerti bagaimana status perempuan dalam bidang psikologi yang mengalami perubahan. Kaum feminis telah lama berpendapat bahwa ilmu sosial mengabaikan dan mendistorsi studi tentang perempuan secara sistematis yang berdampak bagi kaum laki-laki. Dimasukkannya variabel jenis kelamin perempuan dapat diteliti dalam suatu

waktu dan konseptualisasi terpisah, menurut Jeanne Marecek, Ellen Kimmel, Mary Crawford, dan Rachel Hare-Mustin (dalam Florence & Michele, 2008) menyatakan bahwa perempuan sebagai masalah, perbedaan dan kesamaan antara perempuan dan laki-laki, serta studi feminis tentang kehidupan perempuan.

1. Emosi Perempuan Dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan

Dalam hal berempati, perempuan dan laki-laki juga terdapat perbedaan yang sangat jauh. Perempuan sangat iba dan penuh asih, ketika melihat kesusahan dan bencana yang dialami orang lain, entah itu dalam bentuk bela sungkawa melalui ucapan ataupun tindakan. Sedangkan laki-laki, ketika melihat bencana atau kesedihan kepada orang lain, dia akan bersikap biasa atau mungkin sebagian besar dari mereka membantu melalui hal lain yang menurut mereka lebih dibutuhkan atau terlihat logis. “Ditemukan pula ada perbedaan ketajaman empati itu dimaknai karena ada perbedaan motivasi, bukan karena perbedaan kemampuan berempati antara perempuan dan laki-laki” (Maslow, 1974). Dalam hal ini, seperti penjelasan dari Maslow. Perempuan juga sangat labil dalam hal emosi terutama sikap saat menanggapi kisah, perempuan yang patah hati cenderung bertindak berlebihan, entah bercerita kepada teman-temannya atau membuat pelampiasan baru, menulis tentang kesedihan, atau mencurahkan melalui hal lain. Namun dalam hal patah hati atau kisah sedih mereka cepat melupakan ataupun mengabaikan setelah beberapa waktu setelah merasa sudah biasa atau menemukan kesenangan dalam waktu dekat. Berbeda dengan laki-laki, mereka akan susah meleraikan dirinya sendiri dengan kisah pilunya, contohnya dalam masalah pilu dalam asmara cenderung diam dan berfikir cara mengatasinya, mungkin dari beberapa mereka berpikiran itu merupakan hal yang harus diselesaikan sendiri atau harus dilupakan.

Dan kini aku seperti sendiri di kamar ini. Aku tahu yang berlima di sini tidak bisa menggantikan Rahmi. Aku tidak suka dengan mereka. Judes dan santri putri yang males beribadah. Kesukaan mereka adalah menggunjing orang lain dan mulut mereka dipenuhi oleh kekotoran. (TIAMP/EP/Dahlan/2005: 33)

, Nidah Kirani sebagai aktor perempuan. bagaimana dan apa itu Emosi Perempuan dalam kajian Psikologi Perempuan tokoh utama yang hidup dalam sebuah pesantren putri, yang tidak menerima dan melakukan penolakan dalam dirinya sebagai wanita yang sedang perang batin dengan perempuan lainnya, sebenarnya hal ini sudah sangat sering kita jumpai, dalam perkumpulan perempuan di pesantren, asrama maupun pertemanan pastilah ada perseteruan satu sama lain karena perbedaan paham atau bahkan yang lebih sederhana lagi. Sama halnya Nidah Kirani yang menemukan sisi lain perempuan, sebuah pemberontakan yang ia lakukan karena sesuatu yang nampak berbeda dari apa yang ia lihat di dunia luar atau sebelumnya. Dengan hal yang mungkin sering kita jumpai, perempuan suka menggunjing, berkumpul dan membicarakan hal yang sebenarnya tidak tentang ilmu saja, namun dari hal itu Nidah Kirani menangkap bahwa hal itu sesuatu yang salah. Saling mengejek dan tidak menyukai satu sama lain, kemudian dari hal itu menjadikan perseteruan batin antar perempuan hingga membuat salah satu diantaranya mengambil tindakan, menjauhkan diri yaitu sahabatnya Rahmi harus keluar dari asrama putri tersebut. Dari hal ini kita dapat mengambil simpulan, perempuan akan

mengambil tindakan yang bahkan mengorbankan diri bahkan berperang mental sekalipun jika ada suatu hal yang membuatnya tidak nyaman, itulah yang dinamakan Emosi Perempuan.

Tapi atas segala kehambaan itu aku pun digunjungi hanya karena jilbabku besar. Bahkan ada yang bilang: “tuh liat, ada tekstil berjalan.” Tapi aku menunduk saja, sebagaimana Rasul pernah mengajarkan. Salahkah aku berpakaian demikian? Bukankah aku hanya menuruti perintah Allah dalam al-Qur’an surah An-Nur ayat 315 yang memerintahkan agar menutup aurat serapat-rapatnya. Salahkah aku berpakaian demikian dan mengurangi aktivitas keduniawian? (TIAMP/EP/Dahlan/2005: 45)

Dapat dipahami bahwa sesama kaum perempuan pasti akan ada sifat yang mendasari, seperti manja, berperasaan tinggi atau bahkan sifat iri untuk suatu hal yang sebenarnya ingin dia miliki namun tak kesampaian atau belum bisa. Perempuan yang berperasaan tinggi, akan memikirkan segala hal yang mungkin terlihat sangat sepele, misalnya ada seseorang atau perempuan lain yang bukan merupakan golongannya kemudian membicarakan kekurangannya dibelakang maupun secara langsung didepannya, ia akan memilikannya secara berlebihan atau bisa kita sebut dengan *insecure* dari apa yang ia tangkap, tidak percaya diri bahkan bisa jadi malah semakin memberontak. Dengan cara mengumpat, marah bahkan melakukan kekerasan untuk melampiaskan kekesalannya. Seperti yang dilakukan oleh Nidah Kirani saat ada orang yang mengunjing bahkan mengejeknya atas jilbab syar’i yang ia kenakan saat ada orang mengatakan bahwa pakaiannya seperti toko *textile* padahal pakaian yang

seperti itulah harusnya para perempuan muslimah kenakan sesuai syari'at Islam dalam firman Allah di Al-qur'an.

Akhirnya, tradisi ibadah di sufi yang kujalani di Pondok Ki Ageng itu runtuh satu demi satu. Reruntuhannya sempat kutimbang dan kutangisi, tapi apa boleh buat, reruntuhan itu makin menumpuk dan bertambah hingga akupun tidak kuat, bosan, lalu membiarkan meruntuh dan terus meruntuh. Pada akhirnya, ibadahku pun kembali merosot. (TIAMP/EP/Dahlan/2005:67)

Tokoh utama perempuan saat berada dalam lingkungan pesantren dengan segala polemik yang ia rasakan, mulai dari karakter hingga masalah Agama, keimanan dan juga pola pikir. Dengan adanya masalah terkadang perempuan lebih cepat berubah, dalam hal itu mental perempuan sangatlah rapuh. Dengan adanya masalah yang menimpa Nidah Kirani keimannannya menjadi terpengaruh, seperti yang tertera dalam data yang saya ambil dia menceritakan bahwa keimannannya mulai tidak seimbang, bahkan sholatpun ia harus memaksa dirinya entah ada niat maupun hanya memenuhi kewajiban. Karena melihat melihat situasi yang tidak mengenakkan itu, ia memberanikan diri untuk protes kepada seniorinya karena ia merasa tidak nyaman dan merasa dirugikan dari niatnya yang ingin hjah dan berbenah diri. Namun yang ia terima bukan seseorang juga mendukungnya untuk menyalhkan bahwa teman-teman perempuan dipesantren melakukan kegiatan yang tidak dianjurkan oleh Islam, melainkan sindiran yang ia terima dari seniorinya tersebut, Nidah Kirani semakin murka. Terlihat sekali, peran Emosi Perempuan disini yang sangat

memberontak saat melihat sesuatu yang salah namun sulit untuk dibenarkan kemudian melampiaskan melalui kesedihan atau bahkan kemarahan.

Tapi setelah semua itu, setelah semua kubacai, kuselami, aku pun kembali sepi, kembali sendirian. Nelangsa tidak tahu harus berbuat apa. Ya Allah , ini bagaimana, betapa aku rindu hadirnya sahabat diskusi yang memadai dan cukup kompeten kuajak berbagi ide dan menampung tanyaku. Ah, betapa tak kutemukan lagi sosok-sosok seperti Mas Sugi dan Komandan Sardi sebagaimana di Pos Kaliurang yang Dulu. (TIAMP/EP/Dahlan/2005: 70-71)

Pemberontakan mental yang tokoh utama lakukan setelah kecapaian berjalan, berlari, melompat lompat, melepaskan jerit ketika gulungan masalah menghampirinya. Ia lampiaskan kekesalannya secara langsung seperti hakekatnya perempuan yang cenderung berperasaan dan menjadikan sesuatu menjadi beban pikiran, memang itulah kodratnya perempuan. Gampang menyerah pada keadaan dan merasa sendirian seolah kehidupan ini telah mati dan usai. Namun perempuan juga merupakan makhluk dengan jiwa penyayang dan pemaaf, seburuk apapun masalah yang ia terima dimasalalu akan cepat melupakan dan menerima kembali, itulah hakekat hati yang lembut. Meskipun demikian tak urung jiwa suatu saat ia mengingat ia akan mengungkitnya, seperti yang dilakukan Nidah Kirani, pada hal yang pernah membuat hatinya sakit ia akan cepat melupakan namun bisa jadi akan murka jika ingat.

Melihat raut wajahku diliputi wan kekecewaan, Fuad Kumala, kawan baikku yang masih sekelas coba menghiburku. Ia tak tega melihatku gundah seorang diri. Ia pun megajakku ke Parangtritis. Kami jalan-jalan menyusuri garis pantai dan menendang-nendang percikan air yang menghampiri kaki. Dari sudut matanya yang teduh aku lihat semburan tatapan sayang campur berahi. (TIAMP/EP/Dahlan/2005: 138)

Emosi perempuan yang terlihat yaitu kekecewaan yang dialami tokoh utama, terhadap laki-laki, cinta, bahkan ia mengatakan kecewa pada tuhan dan Agama. Seolah ia adalah perempuan yang paling tersakiti dan patah, perempuan selalu menganggap semua hal yang mengecewakan adalah hal yang tidak akan pernah bisa diperbaiki kembali, saat ia senang ia akan merasa semua yang sedih bisa dilupakan dan saat ia bersedih ia berfikiran bahwa semua hal yang senang hanya kebetulan. Berbeda dengan laki-laki, pada kutipan diatas teman laki-laki tokoh utama yang bernama Fuad Kumala kawan baiknya, mencoba menghiburnya. Laki-laki akan menganggap semua kesedihan akan berlalu, dan rasa empati lebih sedikit karena karena hakekatnya tidak bisa membaca dan mendalali perasaan perempuan secara keseluruhan atau bisa jadi karena tidak merasakan dari apa yang ia lihat.

2. Psikologi Perempuan Yang Mudah Dipengaruhi dan Dibujuk Untuk Merubah Keyakinannya.

Tapi, kini kau menemaniku lagi, mengajakku berdiskusi, tatkala ide dan keinginanmu memperjuangkan terentuknya Negara Islam sudah memudar. Aku kaget karena kau mengajakku berbicara tentang pentingnya Negara Islam. Kubayangkan dan coba kau dagangkan denganku. Betapa tidak, dengan kacamatamu yang kecil menempel di hidungmu yang imut dan dengan wajah bercahaya serta tubuh dibalut jubah raksasa, kau coba menarikku untuk masuk dalam jemaahmu.

(TIAMP/PPYMDdDUMK/Dahlan/2005: 7-8)

Pemikiran seorang perempuan yang mudah terpaut oleh keadaan, apalagi dengan hal-hal baru yang menurutnya sangat ingin ia mengerti. Ia akan mudah terbawa dan terpaut, hanya dengan rayuan dan bukti-bukti sederhana. Pada mula-mulanya mungkin ia tidak tertarik dan memberikan respon enggan, tetapi pada akhirnya perempuan yang bersikap malu-malu akan tertarik jika itu memang membuatnya yakin untuk merubah keinginan dan keyakinannya. Meski pada akhirnya ia bisa saja merasa kecewa jika hal itu tidak sesuai yang ia inginkan atau terlebih ia dapat membencinya.

Walaupun pernah dikecewakan, dalam artian ia menyesal tetapi jika ia diperhatikan kembali, ditemui kembali, diajak berdiskusi maka ia akan luluh kembali dan pada akhirnya memaafkan karena memang kodratnya yang mudah memaafkan. Disini diceritakan Nidah Kirani mudah sekali tertarik dengan fisik, hanya melihat fisiknya kaca mata kecil yang menempel dihidung wajah imut dan bercahaya sudah mampu menaklukkan ambisinya untuk mengikuti ajaran yang sangat membuatnya penasaran dan tentunya dengan adanya orang baru yang ia kagumi secara pemikiran dan juga fisik yang bahkan ia saja belum mengetahui secara kompleks bagaiman untuk kedepannya. Begitulah kakekatnya perempuan, dengan perasaan lembut dan beroerasaan tinggi dapat membuat pikiran dan keyakinannya mudah terbawa juga, bahkan lebih dari yang ia pahami.

“Aku adalah jalang , aku adalah dina-sudah beragam yang mencicipi tubuhku”

Sebuah pengakuan yang menyentakku. Mulanya aku tidak menyierusi apa yang kau katakan. Tapi kata-katamu yang lirih, kata-katamu yang menusuk, kata-katamu yang luka, membuatku takzim dan mendengarkanmu hingga tuntas. (TIAMP/PPYMDdDUMK/Dahlan/2005: 9)

Perempuan yang terbawa dan terpengaruh dari keseriusan yang menyentakkanya, mulanya iya tak menyierusi sama sekali, namun dari kata-kata lirih sudah dapat membuatnya takzim, mendengarkan dengan cermat dan mematuhinya. Begitulah gambarannya.

Bahkan mudah saja ia tidak memahami konsep ketuhanan dan segala macamnya, termasuk konsep nikah dan cinta. Namun ketika ada sesuatu yang dapat meyakinkan hatinya mengenai konsep itu dan menawarkan kenyamanan dalam perasaan ia akan luluh dan bahkan menerima semua hal yang membuatnya yakin. Begitulah analoginya. Nidah Kirani sebagai contoh dari jutaan perempuan yang bisa menggambarkan hal tersebut, meskipun ia merupakan orang baru didaerah tersebut dan lingkungan baru tentunya dengan segala isi manusia yang baru ia kenal namun ia sudah berani menerima bahkan memberikan seluruh hatinya untuk keyakinan yang menurutnya itulah kebenaran Islam yang selama ini ia cari. Seorang laki-laki yang membuatnya yakin, lantas mengapa hanya laki-laki yang ia yakini, begitulah perempuan yang dipertemukan dengan laki-laki memang kodratnya begitu ia mampu menerima dan memberikan jika memang hal itu yang ia inginkan.

Suara-suara itu terus mendendang dalam gendang dengarku. Aku hanya terpaku anantara ragu dan yakin sebab aku baru saja ditemui Mas Dahiri yang mengajakku untuk bersama mereka berjuang bahu-membahu dalam satu jemaah demi satu misi suci : menyelamatkan akidah keislaman umat Islam di Indonesia dan membuatkan wadah yang suci bagi kemaslahatan hidup mereka. Salahkah cita-cita itu? Bukankah kita butuh Daulah yang dinaungi oleh Islam seperti Madinah dulu. Ah tidak, aku tak boleh ragu, tak boleh bimbang. (TIAMP/PPYMDdDUMK/Dahlan/2005: 42)

Perempuan yang mudah dibujuk dan merubah kepercayaannya. Betapapun baik dan cemerlangnya intelegensi wanita, namun pada intinya wanita itu hampir-hampir tidak pernah mempunyai *interesse* yang menyeluruh pada soal-soal teoretis seperti kaum laki-laki. Hal ini antara lain bergantung pada struktur otaknya. Jadi, wanita itu pada umumnya lebih tertarik pada hal-hal yang praktis, seperti halnya Nidah Kirani pada tokoh utama yang tidak terlalu memikirkan masalah secara berbelit-beli. Mengambil simpulan yang mudan yang menurutnya itu baik untuk kesehatan imannya, padahal belum ia ketahui secara menyeluruh. Dan pada saat ia dipertemukan dengan mas Dahiri yang mengajaknya berjuang bahu-membahu satu jemaah dengan satu misi ia akan mentyanggupi dan ikhlas melaksanakan.

“ Maksud kamu kesini untuk apa?” tanya Mas Sugi dengan gelombang suara yang teratur dan mantab. Dan aku pun menjawab standar, bahwa aku ingin berdakwah, aku ingin berjuang menyelamatkan akidah umat Islam dan ikut serta memperjuangkan lahirnya Daulah Islamiyah di Indonesia. Dan setelah itu gilirannya berpidato di hadapanku. (TIAMP/PPYMDdDUMK/Dahlan/2005: 49-50)

Dalam kehidupan sehari-hari, wanita itu lebih aktif dan lebih *resolut* tegas. Diantara kehidupan-kemauan dan aktivitasnya terdapat persesuaian yang

harmonis. Jika seorang wanita itu sudah memilih sesuatu dan telah memutuskan untuk melakukan sesuatu, ia tidak banyak berbimbang hati untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya. Hal ini berbeda dengan kaum laki-laki, yang masih saja selalu berbimbang hati dan perlu waktu untuk menerima dan mempersiapkan dengan matang untuk melakukan dan masih saja terombang-ambing diantara pilihan menolak dan menyetujui. Dengan begitu, wanita itu pada hakekatnya lebih spontan, dan lebih mempunyai kepastian jiwa terhadap keputusan-keputusan yang telah diambilnya. Pada umumnya, wanita juga lebih *enthusiast* memperuahkan pendiriannya dari pada kaum laki-laki.

Aku yakin bahwa ini benar-benar perjuangan dan aku benar-benar telah masuk Islam kembali. Hakikat seorang hamba adalah mengabdikan. Tiap hari aku *shaum*, aku puasa. Aku bahkan tidak ingin mengonsumsi nasi dan daging. Kalau berbuka, kalau berbuka, cukup dengan roti tawar dicampur mesis, margarin, dan susu. (TIAMP/PPYMDdDUMK/Dahlan/2005: 53)

Perempuan pada umumnya lebih akurat dan lebih mendetail, umpamanya saja dalam masalah0masalah ilmiah wanita itu biasanya lebih konsekwen dan lebih akurat (persis) dari pada kaum laki-laki. Hingga dalam hal yang kecilpun sangat ia amati, Nidah Kirani sedang melakukan puasa sunah namun apa yang ia lakukan ia bahkan ketika berbuka tidak memakan nasi dan daging, hingga sedetail itu, ia cukup memakan roti tawar dan juga meisis karena keyakinan yang sangat ia imani tersebut. Bahkan tubuhnya akan lemas karena kurangnya karbohidrat yang seimbang. Contoh lain dalam hal yang sering kita temui, dalam perkuliahan ketika dosen

menyarankan mencatat hasil belajar, mahasiswi akan cenderung menjatat dengan jeli, kalau perlu akan ia tambahi catatan-catatan pengingat yang berwarna-warni. Berbeda dengan laki-laki yang yakin dalam hal menghafal dan memahami saja, untuk catatan adalah nomor sekian.

3. Psikologis Perempuan Yang Pasif Masalah Seks dan Hanya Menjadi Objek Seks Dari Laki-laki.

Tapi semakin ia memantapkan janjinya, semakin aku tak yakin dengan kondisiku sendiri. Sebab baru menginjakkan kaki dirumah kontrakannya, cumbu dan cubit-mencubit mulut itu kembali terjadi. Dan kali ini semakin menjadi-jadi dan mengerikan kukatakan mengerikan, karena ini adalah pengalaman pertama bagiku ketika seorang lelaki membuka-buka dan menggerayangi tubuhku secara superbebas. (TIAMP/PPYPMSdHMOSDLI/Dahlan/2005: 130,131)

Pada banyak segi, wanita ingin menganggap orang laki-laki atau suaminya sebagai anaknya, yang harus dituntun dengan penuh rasa keibuan dan diarahkan. Oleh karena itu wanita senantiasa terbuka hatinya bagi orang lain, dan lebih mudah mengakseptir Aku-lain. Sehubungan dengan sosialitasnya ini, (sehingga ia cepat bersedia memubuka diri bagi Aku-lain), wanita biasa dikenal dengan sebutan "terminus." terpercaya" (tempat pemberhentian akhir yang bisa dipercaya). '

Kaum laki-laki disebutkan Sebagai lebih egosemris atau lebih self-orientad. Pria cenderung berperanan sebagai pengambil inisiatif, untuk memberikan stimulus dan. pengarahan bagi kemajuan. Dia menganggap dunia ini sebagai miliknya, sebagai ruang untuk berprestasi dab untuk bekerja. Segenap kegiatah dan hidupnya senantiasa

dikaitkan pada macam-macam proyek dan material dari pada karyanya. Dia selalu berusaha mengejar cita-citanya dengan segala macam sarana dan daya upaya, baik upaya yang luhur maupun yang jahat. Oleh karena itu, hidupnya itu dianggap sebagai suatu substansi yang autonom; juga dianggap sebagai satu prospek yang mengarah pada masa jauh kedepan. Berkaitan dengan ini semua, kegiatan kaum laki-laki itu bersifat ekspansif dan agresif; yaitu penuh daya-serang untuk menguasai situasi dan ruang-lingkup. Nidah Kirani menggambarkan tokoh utama dengan memberikan hal yang mungkin bersifat berharga kepada orang yang mampu membuat hatinya luluh.

Tapi ketagihan itu tak dilampiaskannya kepadaku, namun kepada sahabatnya yang pertama kali merelakan keringat asinnya dicicipi secara sukarela dan tak menuntut kompensasi cinta apapun. Ketagihan itu Fuad lampiaskan dengan perempuan sekampus yang di kemudian hari disebut "Pacar". (TIAMP/PPYPMSdHMOSDLI/Dahlan/2005: 141)

Laki-laki akan memiliki daya ketagihan atau kecanduan yang sangat luar biasa, dia akan melakukan daya upaya untuk mendapatkan hal yang ia inginkan, bahkan yang berbahaya sekalipun. Lain halnya dengan perempuan yang disini hanya berperan sebagai pemuas kebutuhan srks laki-laki, perempuan akan cenderung memberikan apa yang kekasihnya inginkan, tak lebih yang dilakukan yang di sebut pacar oleh Fuad, dalam hal ini ia menjadi perempuannya sebagai korban pelampiasan seksualitasnya. Wanita adalah sebaiknya biasanya tidak agresif. Sifatnya lebih lebih terbuka, suka melindungi, memelihara dan mempertahankan. Ringkasan bersifat

memiliki dan menerima seolah tidak ingin kehilangan terhadap barang-barang yang ia patenkan dalam hidup. Dalam konteks ini ia menjadikan manusia atau orang yang sangat ia cintai dan juga manusia-manusia lain. Oleh fungsinya sebagai “Pemelihara” itu wanita dibekali oleh alam dengan sifat-sifat kelembutan dan keibuan, tanpa mementingkan diri sendiri dan tidak mengharapkan balas jasa.

Dia memaksaku melakukan sesuatu : memerjakainya! Malam itu juga. Praktis aku menolak mentah-mentah hingga aku dikejarnya sampai keluar rumah.

“Nggak mau aku. Ke sini ini aku ingin naik, bukan untuk senggama, tahu!” (TIAMP/PPYPMSdHMOSDLI/Dahlan/2005: 158)

Wanita sering menjadi sasaran objektivikasi seksual seperti dilansir dari *time* *of* *india*.

Para peserta penelitian yang dilibatkan, disodorkan gambar pria dan wanita. Terhadap gambar pria, peserta penelitian cenderung lebih mengandalkan pengolahan kognitif secara 'global', metode mental di mana pria dianggap sebagai keseluruhan atau manusia itu sendiri. Sementara gambar perempuan lebih sering menjadi bahan pengolahan kognitif secara 'lokal', atau sebagai bagian dari satu himpunan. Tokoh utama menolak dengan mentah-mentah atas apa yang ia alami, karena ia atau Nidah Kirani memiliki hak atas tubuhnya, ia hanya akan menerima orang yang ia cintai, atau bahkan kekuatan hatinya yang memberikan arahan. Karwna pada gambarannya laki-

laki akan mencari kesempatan dan kesempatan untuk melakukan hal apa yang ia inginkan.

Lelaki, Cuma sampai disitu keteguhan janjimu yang kau ikrarkan kepada perempuan itu. Lelaki, tidak, kau harus kulupakan segera. Kamu hanya merusak perempuan yang mencintaimu secara tulus. Matamu hanya ingin melihat daging dan hanya daging yang kamu dapatkan dalam rayapan doa sembahyangmu. (TIAMP/PPYMDdDUMK/Dahlan/2005: 169)

Wanita memang memiliki bentuk badan yang istimewa dibandingkan pria. Wanita selalu menjadi objek sensualitas dalam sebuah karya seni. Lalu, mengapa wanita selalu dijadikan objek itu? Otak memproses sebuah gambar pria atau wanita yang berbeda dan otak melihat gambar tersebut pada bagian tubuh mereka. Ketika mata tertuju pada suatu benda, otak mengartikannya secara keseluruhan atau sebagai kumpulan dari bagiannya.

Studi baru menyarankan bahwa proses kognitif yang berbeda ini berdasarkan persepsi fisik atas jenis kelamin pria dan wanita, dan bentuk badanlah yang menjadi petunjuk mengenai wanita sering menjadi target objektifikasi seksual. Penelitian menemukan dalam serangkaian percobaan bahwa ketika dihadapkan dengan gambar pria, otak cenderung lebih mengandalkan pada penilaian kognitif "global". Sementara itu, gambar pada wanita lebih sering menjadi subjek proses kognitif "lokal" atau persepsi *objectifying* sesuatu.

Apalagi Didi adalah lelaki posesif yang mengharapkan perempuan harus begini harus begitu sesuai dengan imaji yang bersarang di batok kepalanya tentang “perempuan ideal” (TIAMP/PPYMDdDUMK/Dahlan/2005: 201)

Banyak yang beranggapan perempuan yang berpakaian seksi jauh dari agama maka tidak aneh jika banyak yang melecehkannya. Sebagian besar orang menganggap seseorang yang berpakaian seksi seakan – akan memancing pria untuk menggodanya. Namun hal tersebut salah, banyak wanita yang memilih berpakaian seksi karena merasa nyaman dan canggung untuk bisa menggunakan pakaian yang semestinya. Pada dasarnya kasus pelecehan seksual tidak sepenuhnya dapat menyalahkan korban yang sering dianggap masyarakat sebagai pemancing aura seksual. Dalam gambaran diatas tokoh utama sebagai Psikologi Perempuan menggambarkan bahwa, perempuan akan cenderung menyimpulkan kekesalannya dengan apa yang ia terima sebelumnya, contoh ia pernah diperlakukan tidak adil, umpatan yang mengecewakan dan lainnya, kembali pada konsep ia tidak mudah menerima atau berpeasaan tinggi dan juga sulit melupakan apa yang membuat hatinya kecewa. Seperti yang dilakukan oleh Nidah Kirani.

4. Kepekaan Perempuan Yang Tinggi Terhadap Masalah Sosial .

Seperhitunganku jumlah mereka yang kubawa satu persatu turun ke Yogyakarta lebih kurang 16 orang dengan perincian: 8 akhwat 8 ikhwan. Setelah baiat, satu persatu mereka kusodorkan sebuah dokumen kumul yang tak lain adalah dokumen Sejarah Perjuangan Umat Islam di Indonesia. (TIAMP/KPYTTMS/Dahlan/2005: 79)

Wanita pada hakekatnya lebih bersifat *hetero-sentris* dan lebih bersifat sosial tinggi. Karena itu ia lebih menonjolkan sifat kesosialannya, dalam contoh

diatas Nidah Kurani ia langsung turun kebawah atau lapangan untuk melihat dan merekrut langsung jemaah yang akan ia bawa ke ajaran yang ia terima di Daulah Islamiyah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : sebagai kodrat alamiyahnya dan banyak mengalami duka cita lahir batin, perempuan itu lebih banyak tertarik pada kehidupan orang lain atau lingkungan lain. Terutama dalam masalah sosial atau penderitaan yang dialami orang lain. Oleh karena itu ia senantiasa mencari objek perhatiannya diluar dirinya sendiri, yaitu terutama oarng yang ia cintai, suamai atau anak-anaknya.

Setelah sekian lama kutimbang-timbang, betapa penderitaan perempuan tidak pernah ada akhirnya. Penderitaan yang diberikan kepadanya sedalam ketulusannya unruk memanggul beban derita itu. Ketika masa pengadilan nanti, Tuhan sudah mengancam untuk memenuhi nerakanya dengan kaum perempuan. (TIAMP/KPYTTMS/Dahlan/2005: 218-219)

Wanita itu lebih banyak mengarah keluar kepada subjek lain, pada setiap kecenderungan kewanitaannya, misalnya saja pada caranya berhias secara primer wanita menunjukkan aktivitasnya keluar, untuk menarik perhatian pihak lain terutama sekse lain karena itu kebesusan dan suka berhias dalam batas-batas yang normal merupakan tanda bukti bahwa pada dirinya terdapat *insteling sosial* yang murni feminim dan sehat, sebab wanita yang sudah tidak berhasrat lagi untuk memperindah dirinya dan tidak mau berhias sama sekali , lagi pula acuh tak acuh terhadap penampakan dirinya, wanita semacam itu tidak memiliki daya tarik. Ia

adalah wanita yang boyak, dan tengah mengalami *dekadensi* (kemunduran) psikis yang serius.

Lihatlah semua diva publik mulai dari Inul Dasatista hingga Madonna yang memiliki kekuasaan banyak fans, aku yakin suaminya akan sujud-sujud. Makanya kutekankan kepada para perempuan untuk punya *power*, punya kekuatan atas tubuhnya. Jangan mau patuh kepada pemerintah agama yang memerintahkan seorang perempuan harus merangkak, menjilat-jilat telapak kaki lelaki, dan patuh dengan setiap acungan telunjuk perintah kaum ini. (TIAMP/PPYPMSdHMOSDLI/Dahlan/2005: 158)

Dalam kehidupan sehari-hari, wanita itu lebih aktif dan resolut tegas. Diantara kehidupan-kemauan dan aktivitasnya terdapat persesuaian yang harmonis. Jika seorang wanita itu sudah memilih sesuatu dan telah memutuskan untuk melakukan sesuatu, ia tidak banyak berbimbang hati untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya. Hal ini berbeda sekali dengan kaum laki-laki, yang masih saja selalu bimbang hati, dan masih saja terombang ambing diantara pilihan menolak dan menyetujui. Wanita juga sangat peka terhadap nilai-nilai estetis. Hanya saja, pada umumnya mereka ini kurang produktif. Hal ini terutama disebabkan oleh sangat kurangnya kesempatan untuk memperdalam sesuatu ketrampilan seni, oleh banyaknya tugas-tugas rumah tangga dan kewajiban mendidik anak-anaknya sehubungan dengan perasaan halusnyadan unsur keibuannya yang penuh kelembutan pada umumnya wanita itu kurang berminat pada pelontaran kritik-kritik tajam dibidang politik.

Aku kasihan melihat ibu yang diperlakukan tak ubahnya seperti budak oleh putranya sendiri. Aku muak sekali dengan tabiat kakakku itu. Ia jadi perampok dalam keluarganya sendiri. Bayangkan, etalase untuk warung saja semuanya dia angkut seolah-olah miliknya sendiri. Semuanya kulihat habis dan ludes. (TIAMP/PPYMDdDUMK/Dahlan/2005: 169)

Sebaliknya kaum laki-laki mereka itu lebih bersifat *egosentris* dan lebih suka berfikir pada hal-hal yang *zakeljik* lebih objektif dan *essensiil* memang ada kalanya pula kaum pria itu mengarahkan dirinya pada parternya (Aku-lain) misalnya dalam hal relasi seksuil namun, ini hanya berlangsung sekejap atau sebentar saja untuk selanjutnya kembali pada diri sendiri (memikirkan diri sendiri). Sedangkan wanita adalah sebaliknya ia sanggup menyerahkan dirinya secara total pada partnernya inilah kekuatannya yang maha besar dari wanita akantetapi sering juga penyerahan-total itu mengakibatkan tragedi bagi hidupnya orang laki-laki itu tidak akan pernah secara bulat-bulat menyerahkan diri dan pribadinya pada pihak lain, paling maksimum laki-laki itu akan bersedia menyerahkan diri pada satu ideal atau satu cita-cita. Tergambar anak laki-laki yang telah menikah akan memberikan segalanya pada orang yang ia cintai, istrinya. Bahkan ibunya bisa menjadi korban, diperlakukan semena-mena. Namun apa yang dilakukan tokoh utama sebagai perempuan yang tinggi dalam masalah soasial.